



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Tak dapat dipungkiri bagi siapapun yang mengakui kebenaran bahwasannya Allah adalah Tuhan bagi seluruh alam dan Muhammad adalah hamba beserta Rasul-Nya yang diutus dengan membawa risalah beserta menggunakannya sebagai pemberian kabar gembira sekaligus peringatan dari-Nya bahwa al-Quran sebagai wahyu dan kebenaran yang diberikan Allah kepada setiap hamba-hamba yang beriman dan berserah diri kepada-Nya selayaknya difirmankan dalam al-Quran surah al-Baqarah 2-3¹.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (3)

Setelah melampaui berbagai fase selyaknya tadwin bahkan era dimana al-Quran disebarluaskan ke seluruh penjuru Dunia.² Selanjutnya ragam interpertasi diupayakan dalam rangka membawa tongkat estafet al-Quran sebagai petunjuk yang relevan pada setiap zaman dan disetiap tempat³ termasuk oleh mufassir baik dalam abad pertama Islam, pertengahan hingga pada abad modern dengan tantangan dan dialektika yang berkembang sesuai dengan zamannya atau bahkan tempatnya masing-masing.⁴

¹ QS. al-Baqarah [2]: 2-3. Lihat juga QS. al-Isrā` [17]: 9. Lihat juga QS. al-A`rāf [7] 52, 203. Lihat juga QS. al-Nahl [16]: 89.

² Ali al- Sabuni, *al-Tibyan Fi Ulum al-Quran*, (t.tp.: Darul Mawahib Al-Islamiyyah, 2016), p. 60.

³ H. Rachmat Syafei, "Hukum Islam Sebagai Dasar Hukum Universal dalam Sistem Pemerintahan Modern", *Mimbar*, Vol. 4, (2000), 294.

⁴ Nur Rohman, "Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Pesantren Dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma'an al-Tanzil", (Tesis UINSUKA, 2015), 3.

Berbeda dengan peradaban modern-kontemporer, masyarakat pada zaman pertengahan dapat dikatakan cenderung memahami alam beserta lingkungannya dengan kepercayaan-kepercayaan mereka masing-masing bahkan mungkin berbeda dalam setiap daerah tertentu. Begitulah cara mereka menerjemahkan fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar mereka hidup, yang mana fenomena tersebut tidak dapat dijangkau dengan akal manusia yang biasa, dimana hal tersebut dewasa ini dikenal sebagai hal yang berbau mistik. Atau setidaknya konsepsi tentang dunia ini disebut mistis hanya karena berbeda dengan konsepsi tentang dunia yang telah dibentuk dan dikembangkan oleh sains sejak awal kemunculannya di Yunani kuno dan yang telah diterima oleh semua manusia modern.⁵

Akan tetapi bagaimana jika tidak hanya fenomena disekeliling kita yang kemudian diterjemahkan sehingga melahirkan mitologi, akan tetapi justru kitab suci-lah yang diperlakukan demikian. Sebagai umat islam, tentu kita memahami konsep tentang rukun iman sebagai pondasi utama kepercayaan muslim secara keseluruhan yang memiliki enam poin utama didalamnya. Adapun poin-poin tersebut adalah iman terhadap Allah, iman terhadap rasul-rasul Allah, iman terhadap malaikat-malaikat Allah, iman terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah, iman terhadap hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar Allah. Salah satu poin dari rukun iman tersebut menyerukan agar setiap umat islam meyakini akan adanya malaikat yang mana merupakan salah satu makhluk Allah. Terkhusus dalam hal ini seperti yang diberitakan oleh Aisyah adalah apa yang selama ini dikenal dengan malaikat merupakan sesosok makhluk yang terbuat dari cahaya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ ، قَالَ عَبْدُ : أَحْبَبْنَا ، وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ :
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَحْبَبْنَا مَعْمَرٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ :

⁵ Rudolf Bultmann, *Jesus Christ And Mythology*, (New York: Charles Scribner's Sons,1958), p. 15.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ ".

"Malaikat itu diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian." (HR. Muslim).

Hadis diriwayatkan Muslim dalam *kitab al-zuhd wa al-raqa'iq* dalam bab *ahadith mutafarriqat* dengan nomor Hadis 2996 dan dengan status marfu'.⁶ Setidaknya dari Hadis ini kita mendapat gambaran mengenai siapakah sosok malaikat. Malaikat adalah entitas dengan unsur utama cahaya. Kelebihan dari malaikat adalah mereka merupakan makhluk yang tunduk dan hanya patuh terhadap Allah semata⁷. Akan tetapi apakah pemaparan demikian memiliki relevansi dalam konteks empirisitas atomistik ataukah malah hanya akan menimbulkan ketidakpercayaan. Bahkan dari sinilah muncul pertanyaan yang tak terelakkan mengenai apakah masih relevan penafsiran mengenai malaikat khususnya dalam kasus ini malaikat penjaga dengan kaitannya pada konteks zaman modern. Pertanyaan seperti diatas akan menimbulkan usaha mendalam dalam memahami eksistensi malaikat dalam konteks zaman modern.

Seperti yang telah dikatakan bahwasannya pengaruh dari dimensi atomistik yang dapat dicerna panca indera menjadikan masyarakat modern cenderung terhadap pola pikir yang lebih realistis dalam menerjemahkan setiap fenomena yang mereka jumpai dalam kehidupan mereka. Oleh karena wujud malaikat secara garis besar merupakan wujud yang ghaib bahkan wujud yang hanya bisa dibayang-bayangkan dalam angan-angan semata. Besertaan dengan itu malaikat tidak bersifat materi, tertutup dari panca indera, karenanya ia tidak dapat dijangkau oleh indera manusia. Pemahaman mengenai hakikat malaikat penjaga yang tidak nyata memunculkan tanda tanya apakah mereka benar-benar selalu berada di kanan kita sebagai pencatat amal baik dan yang berada di sisi kiri kita

⁶ Abī al-Ḥusain Muṣlīm Ibnu Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muṣlīm* (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), p. 1364.

⁷ I'sm'a'il Ibnu 'Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, Vol. 4 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998), p. 494.

sebagai pencatat amal buruk.⁸ Apakah kita perlu repot untuk memuliakan malaikat yang selalu bersama kita atau bahkan perlu malu dengan kehadiran dan keberadaan mereka diantara kita.⁹ Dari sinilah berbagai metodologi, pendekatan serta paradigma baru muncul sebagai efek dari terbukanya wawasan keislaman yang multidisiplin dan terus berkembang walaupun dengan menerima beberapa aspek dari luar Islam itu sendiri. Hal ini tentunya juga diupayakan dengan melakukan pembacaan kembali terhadap literatur-literatur keislaman atau bahkan selainnya dari berbagai pendekatan, sekaligus dengan harapan untuk mendekati kebenaran yang dicari.

Objek kajian kali ini berfokus pada surah al-Ra'ad ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12. Adapun bunyi keduanya adalah sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالِ (11)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (12)

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). (10) yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (12)

Alasan pemilihan objek pembahasan mengenai malaikat penjaga, karena tema ini dirasa sangat relevan dan berkaitan dengan konteks sosial kontemporer. di mana pertanyaan tentang pertanggungjawaban, etika, dan moral tetap relevan. Penerapan hermeneutika pada tema ini dapat

⁸ Muḥy al-Dīn ‘Abd al-Qadīr al-Jilāny, *Tafsīr Jilāny*, Vol. 2 (Quetta: Al-Maktabah Al-Ma’rūfiyah, 2010), p. 391.

⁹ Wahbah Zuḥayly, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, Vol. 7 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), p. 134.

membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kerangka pemahaman yang lebih dalam, dengan harapan agar kita pandai dalam mawas diri dan selalu ingat akan pengawasan-Nya. Seperti halnya konsep dalam teks suci lainnya, konsep Malaikat Penjaga juga memiliki potensi untuk reinterpretasi yang lebih mendalam.

Apabila kita berfokus terhadap kata “penjaga” dalam malaikat penjaga, kiranya terdapat beberapa penafsiran terdahulu dalam memahaminya. Adapun tafsir terdahulu terhadap malaikat penjaga dalam konteks ayat-ayat Al-Quran, seperti Surah Al-Ra'd ayat 11 dan Al-Infithar 10-12, berfokus pada pemahaman tradisional tentang malaikat sebagai makhluk surgawi yang bertugas menjaga dan mencatat perbuatan manusia. Ibn Kathir memberikan beberapa poin yang termasuk dalam tafsirnya tafsir diantaranya adalah ulama terdahulu meyakini bahwa malaikat penjaga bertugas mencatat semua perbuatan manusia. Setiap individu memiliki malaikat penjaga yang mencatat semua perbuatan baik dan buruk yang dilakukan selama hidupnya.¹⁰ Catatan ini akan digunakan pada Hari Kiamat untuk memberikan kesaksian tentang perbuatan manusia. Selain itu, malaikat penjaga juga dianggap sebagai pelindung atau penjaga individu. Mereka melindungi manusia dari berbagai bahaya dan gangguan yang mungkin akan datang.¹¹

Diantara lain pengaruh malaikat penjaga terhadap kehidupan manusia adalah mencatat setiap amal baik atau dosa yang dilakukan manusia. Mereka melakukan ini sebagai bagian dari tugas mereka untuk menghimpun data yang berguna sebagai kesaksian lengkap tentang perbuatan manusia di akhirat.¹² Malaikat penjaga juga dianggap sebagai pengingat bagi manusia untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi dosa. Mereka membantu manusia untuk tetap taat kepada Allah.¹³ Pemahaman-pemahaman ini mencerminkan pandangan tradisional tentang malaikat dan perannya dalam kehidupan manusia. Beberapa ulama

¹⁰ I'sm'a'il Ibnu 'Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*. Vol. 8, p. 341.

¹¹ *Ibid.*, Vol. 4, p. 375.

¹² Wahbah Zuhayly, *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Vol. 7, p. 135.

¹³ *Ibid.*, Vol. 7, p. 135.

mungkin memiliki penekanan yang berbeda dalam tafsir mereka, tetapi konsep dasar tentang malaikat penjaga biasanya tetap konsisten dalam pemikiran Islam tradisional.

Dengan berjalannya waktu, tantangan sosial, budaya, dan intelektual dalam masyarakat bisa berubah. Reinterpretasi malaikat penjaga bisa diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul dalam konteks kontemporer. Misalnya, bagaimana konsep malaikat penjaga berhubungan dengan teknologi informasi modern atau perubahan dalam paradigma ilmiah? Beberapa orang mungkin merasa kesulitan untuk memahami atau menerima konsep malaikat penjaga dalam pengertian tradisional yang mencakup pencatatan setiap perbuatan manusia. Reinterpretasi bisa membantu menjelaskan atau merumuskan ulang konsep ini agar lebih dapat dipahami atau relevan bagi banyak orang.¹⁴ Lebih lanjut, reinterpretasi dapat membantu orang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep malaikat penjaga. Ini bisa melibatkan pendekatan hermeneutik atau analisis lebih lanjut terhadap teks-teks Alquran yang berkaitan. Misalnya, bagaimana konsep ini dapat dihubungkan dengan konsep-konsep lain dalam Islam atau dalam pemikiran filosofis modern? Selain itu, kemajuan dalam pemikiran keagamaan, filsafat, dan ilmu pengetahuan juga bisa menjadi pendorong untuk melakukan reinterpretasi. Terkadang, pemikiran dan teologi berkembang seiring waktu, dan reinterpretasi malaikat penjaga bisa mencerminkan perkembangan tersebut. Reinterpretasi tidak selalu mengubah makna teks-teks suci, tetapi dapat membantu kita memahami dan mengartikulasikan makna mereka dalam konteks zaman kita.¹⁵

Kiranya sampel ayat dari dua surah ini sangatlah representatif. Mengingat ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah sumber teks yang sangat kaya dengan makna dan nilai-nilai, kedua objek penelitian kali ini termasuk dalam ayat suci Al-Qur'an, yang dianggap memiliki kedalaman

¹⁴ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Bantul: LKiS Yogyakarta, 2015), 5.

¹⁵ Helmi. Syaifuddin, "Hermeneutika Paul Ricoeur untuk Penelitian Keagamaan: Kajian Metodologi dan Terapan Terhadap Kebudayaan Ziarah Makam Maulana Malik Ibrahim Di Gresik", (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 25.

teologis yang signifikan sekaligus juga memiliki makna yang dalam dan beragam. Selanjutnya, dialektika dalam kedua objek kajian juga berkembang sehingga menimbulkan pertanyaan diantaranya bagaimana konsep Malaikat Penjaga dan pengawasan ilahi dapat diinterpretasikan dalam konteks sosial dan teknologi modern? bagaimana ayat ini dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi modern? Apakah konsep malaikat penjaga masih relevan dalam dunia saat ini?

Menerapkan hermeneutik reinterpretrasi dapat membantu menghadapi tantangan ini dengan mengurai makna yang baru atau alternatif dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, penelitian hermeneutik dapat membantu mengaitkan pesan-pesan ini dengan tantangan dan pertanyaan kehidupan saat ini. Melalui pendekatan hermeneutik, tulisan ini diharapkan dapat membantu memahami dan menginterpretasikan makna yang lebih luas yang terkandung dalam ayat-ayat ini, alih-alih melihatnya dari segi teologis saja. Dengan menggunakan hermeneutik reinterpretrasi, diharapkan dapat mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang mungkin tersembunyi dalam teks ini dan menggali makna baru yang dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Begitu juga diharapkan dapat melihat konsep malaikat penjaga dari berbagai perspektif dan mencari makna yang lebih dalam yang mungkin tidak terlihat pada pandangan awal.

Reinterpretrasi menjadi sebuah langkah yang penting dalam memahami pesan-pesan Al-Quran secara lebih mendalam. Sebagai seorang filsuf hermeneutika, Ricoeur mengajarkan pentingnya menggali makna-makna tekstual dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Dalam konteks ayat-ayat tersebut, Malaikat Penjaga digambarkan sebagai makhluk yang mencatat semua tindakan manusia. Dengan teori ini, diharapkan akan mendorong kita untuk melihat lebih dari sekedar pencatatan fisik, melainkan mencari makna mendalam tentang tanggung jawab dan konsekuensi atas perbuatan kita. Ini dapat menjadi panggilan untuk introspeksi dan perbaikan diri, karena pemahaman yang lebih dalam

tentang Malaikat Penjaga dapat membantu kita menyadari bahwa setiap tindakan kita memiliki dampak dan rekam jejak di hadapan Allah. Dengan demikian, melalui reinterpetasi Ricoeur, kita dapat mengeksplorasi makna yang lebih dalam dalam ajaran Islam tentang pertanggungjawaban dan pengawasan ilahi.

Adapun peluang langkah reinterpetasi menimbulkan pertanyaan yang mendalam tentang cara kita memahami konsep ilahi dalam Alquran. Ricoeur mengajarkan bahwa makna teks tidak terbatas pada interpretasi awal, melainkan dapat berkembang seiring dengan perubahan waktu dan pemahaman kita yang semakin matang. Dalam konteks ayat-ayat ini, kita dapat melihat peluang untuk menginterpretasikan peran Malaikat Penjaga sebagai simbol penjagaan ilahi atas perbuatan manusia. Reinterpretasi ini dapat membawa kita ke pemahaman yang lebih dalam tentang konsep pertanggungjawaban dan pengawasan dalam agama Islam. Dalam dunia modern yang kompleks dan dinamis, reinterpetasi Ricoeur dapat membantu kita menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial dan moral kontemporer, memberikan pandangan yang relevan tentang bagaimana tindakan kita tercermin dalam catatan ilahi dan bagaimana kita harus bertanggung jawab atasnya. Dengan demikian, reinterpetasi makna Malaikat Penjaga dari perspektif Ricoeur bukan hanya merupakan peluang, tetapi juga suatu kebutuhan untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari kita.

Jika memandang bahwasannya awal dari gejolak yang mendorong reinterpetasi ulang atau penggalian makna eksistensial teks sakral dari teologi atau teolog Kristen, nyatanya hal serupa juga didapati pada pemikir Islam modern, seperti dalam kasus diantaranya adalah Nasr Hamid Abu Zayd.¹⁶ Dialah tokoh yang merespon diskusi tentang makhluk tak kasat mata. Abu Zayd juga tokoh yang memitoskan keberadaan makhluk tak kasat mata lainnya dalam hali ini jin dengan tidak hanya mengandalkan pikiran rasional dan bukti empiris, namun perangkat penting yang ia

¹⁶ Achmad Zakki, "Demitologisasi Jin Dalam Alquran Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd", (Skripsi UINSA, 2020), 4.

gunakan sebagai alat baca adalah hermeneutika.¹⁷ Pendekatan ini mencoba menemukan makna dibalik teks dan menemukan sesuatu terselubung yang tidak terujar secara tersurat.

Berkaitan dengan tujuan ini, diperlukan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap malaikat penjaga itu sendiri dan bukan berarti mereduksi, akan tetapi justru menampilkan bahwa tafsir mampu berdialog dengan realitas dan konteks yang lebih modern. Oleh karenanya pendekatan yang digunakan kali ini adalah pendekatan hermeneutik oleh Paul Ricoeur yang merupakan produk paradigma barat dimana pendekatan ini biasa digunakan untuk membedah Bibel.

Tujuan dalam penelitian ini bukanlah dalam rangka meruntuhkan anggapan mengenai malaikat seperti yang selama ini telah dipercayai. Namun dengan dasar bahwasannya apa yang telah dipahami adalah sesuatu yang bersifat non-fisik ataupun sesuatu yang ghaib yang mana hal ini bertentangan dengan hukum alam sesuai dengan yang digariskan oleh ilmu pengetahuan alam. Oleh karenanya alih-alih memarjinalkan malaikat penjaga sebagai makhluk mitologi yang tak benar-benar ada justru penelitian ini ingin mengungkap eksistensi yang terkandung dari makna malaikat penjaga itu sendiri tentu sebagai sesuatu tambahan pengetahuan yang dapat lebih memantapkan keimanan kita kepada apa yang telah difirmankan Allah dan apa yang telah Ia gariskan dan tetapkan.

Dan keunikan inilah yang menjadi alasan mengapa memilih demitisasi sebagai tema riset. Adapun alasan yang mendasar lain adalah karena tema malaikat penjaga hingga hari ini tetap melahirkan sisi *mushkil* atau sesuatu yang mengundang tanda tanya utamanya dikalangan masyarakat modern dengan segala pendekatan yang dilakukan. Karenanya dengan penelitian ini diharapkan adanya pemetaan yang jelas bagaimana konsep malaikat penjaga dipahami dalam kontestasi ide dari generasi umat Islam ke generasi umat selanjutnya, dan yang utama memahami malaikat penjaga dengan salah satu pendekatan kontemporer.

¹⁷ Ibid., 4.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami malaikat penjaga dalam surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar 10-12 menggunakan hermeneutik Paul Ricoeur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengungkap kandungan makna dari malaikat penjaga prespektif Paul Ricoeur.
2. Menemukan makna yang lebih komprehensif, kontekstual dan substantif mengenai malaikat penjaga

D. Manfaat dan Kegunaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini diharapkan menambah manfaat teoritik berupa koleksi khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang tafsir sehingga dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan dalam rangka mengembangkan diskursus ilmu Alquran khususnya dalam kajian tafsir. Selain itu juga memberi informasi mengenai operasi hermeneutika Barat dalam hal ini ciri khas hermeneutika Paul Ricoeur sebagai alat intrepertasi maupun reintrepertasi dalam wacana tafsir Alquran.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat pragmatik berupa alternatif pengetahuan mengenai permasalahan yang irasional ataupun sebagai eksplorasi polemik oleh sebab hal tak kasat mata ataupun tak berwujud. karena pada dasarnya penelitian ini berusaha menemukan makna universal dan mengungkap makna yang lebih komprehensif dari malaikat penjaga seperti yang tersurat di dalam Alquran surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka menggali dan memahami makna malaikat penjaga dalam bingkai hermeneutika Paul Ricoeur, tentu dirasa perlu pembacaan mengenai beberapa poin diantaranya malaikat penjaga, dan hermeneutika Paul Ricoeur itu sendiri. Sebagai seorang filsuf Paul Ricoeur adalah seseorang yang cukup produktif dalam melahirkan beberapa karya. Ia diberi label sebagai seorang filsuf ataupun pemikir yang berperan sebagai penghubung. Dalam hal ini jika dibandingkan dengan pemikir-pemikir dari daerahnya Perancis yang terkenal radikal dan cenderung provokatif, Ricoeur lebih kepada mengupayakan kesamaan antara satu pemikiran dengan yang lainnya. Kepiawaiannya sebagai seorang filsuf dibuktikan dalam beberapa karangannya pada eksegesis Alkitab, sejarah, agama, psikologi, kesusastraan, linguistik, hukum hingga politik dengan karya yang cukup berpengaruh.

Pemikiran teologinya menyentuh hingga diskursus bersifat hermeneutik dalam bidang ilmu sosial-kemanusiaan, berawal dari seorang ahli perjanjian baru kini pemikirannya telah merambah pada ilmu-ilmu lainnya. Oleh karenanya telah banyak dilakukan penelitian terkait dengan Paul Ricoeur ini. Tinjauan Pustaka dalam penelitian kali ini dimaksudkan berupaya melacak penelitian terdahulu, yang pada gilirannya berguna untuk melihat sejauh mana orisinalitas gagasan dalam penelitian ini. Adapun karya-karya terdahulu adalah:

Tesis di Universitas Indonesia yang diselesaikan oleh Restuta Driyanti dengan judul “Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur”. Dalam karya ilmiah ini, didapat kesimpulan bahwa tato di tubuh masyarakat Dayak sebagai simbolisme dari kekotoran, ketidakberesan, juga pencemaran yang berlaku di dunia selama ini. Hal ini jika meninjau kembali sankut paut dari *symbolism of evil* atau simbol kejahatan itu sendiri dalam hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur dengan tato sebagai objek kajian. Secara praktis, masyarakat suku Dayak dapat menemukan eksistensi mereka melalui tato sebagai jalan ke arah keabadian, dimana tato berperan sebagai alat penerangan untuk sampai pada kampung kematian. Dengan demikian tato bagi

masyarakat Dayak merupakan alat yang berfungsi untuk menyucikan diri. Hal ini dibuktikan dengan penelitian ini bahwa suku Dayak meberikan makna simbolik bagi tato sebagai simbol religi, simbol daur antara kehidupan dengan kematian, simbol dari setiap fase yang dilewati dalam kehidupan, simbol identitas sosial, hingga eksistensi mereka sebagai manusia di dunia.

Jurnal dengan judul “Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur” oleh Ummi Hasanah. Dari tulisan ini disinyalir bahwa terdapat problem dari para cendekiawan muslim dalam memahami hadis tentang mahram. Seorang mahram tidak mungkin selalu berada disisi seorang perempuan yang sedang melakukan perjalanan jauh oleh karena terhalang fleksibilitas mahram itu sendiri. Tulisan ini menyimpulkan bahwa mahram bukanlah sekedar handa taulan dan sanak keluarga seperti pemaknaan yang didapat oleh para cendekiawan terdahulu, melainkan juga sistem dan instrumen yang dibentuk suatu pemerintahan negara baik dalam bentuk undang-undang, Gerakan dari otoritas pejabat dan pemerintahan dan tentunya masyarakat dimana perempuan terkait tinggal, beserta dengan lembaga-lembaga terkait juga memiliki andil dalam melindungi perempuan tersebut. Dengannya mahram menjelma sebagai peran dan atensi lebih kepada pencegahan terhadap kekerasan pada perempuan secara konkrit .

“Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab atas Tangisan Keluarganya dengan Hermeneutika Paul Ricoeur”. Penggunaan kata *buka*’ seperti disebutkan dalam hadis jika dilakukan upaya kontekstualisasi dengan hermeneutika Ricoeur, bermakna bahwasannya seorang mayat mendapatkan siksa oleh sebab tanisan keluarga yang ditinggalnya. Hal ini kembali pada sikap keluarga yang ditinggalkan mayat, oleh karena ratapan dan tangisan kelurganya yang histeris, dimana hal ini pun tak dibenarkan dalam Alquran, oleh karenanya hal inilah yang menyebabkan mayat mendapatkan penderitaan di alam kuburnya.

“Demitologisasi Jin Dalam Alquran Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd”, skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang

ditulis oleh Achmad Zakki di tahun 2020. Dalam penelitian Achmad Zakki menguraikan gambaran demitologisasi yang diimplementasikan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap konsep jin beserta analisis kritis terkait konsep demitologisasi jin, yang kemudian dilanjutkan dengan uraian implikasi dari konsep demitologisasi jin terhadap teologi Islam. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa Nasr Hamid Abu Zayd melakukan strategi mengungkap pada *al-maskut 'anhu* atau yang implisit dalam menghasilkan konsep demitologisasi jin, namun dengan tetap memertahankan *ittijah al-nass* atau mengikuti arah teks. Sedangkan kontra-narasi yang digunakan dalam menganalisis demitologisasi jin pada gilirannya menghasilkan beberapa poin diantaranya; signifikansi *maghza* yang diutarakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd hanya berhenti pada keyakinan atas jin itu sendiri ditinjau dari kafir-muslimnya. Dimana hal ini dirasa tidak berhasil mengungkap hakiakat entitas jin itu sendiri sehingga terasa kontra dengan pernyataan Alquran mengenai jin yang hidup berdampingan dengan manusia. Sedangkan apabila demitologisasi jin ini dipertahankan dengan konsep wahyu yang justru mengandung sekularisasi wahyu yang meniadakan dimensi ketuhanan teks, dimana imbasnya ketiadaan alam ghaib beserta Tuhan dan jin didalamnya yang bertolak belakang dengan Alqur'an

Skripsi yang ditulis oleh Ari Fathi Rosadi dengan judul "Implementasi Hermeneutika Paul Ricouer pada Konsep Manajemen Waktu dalam Surat Al-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)". Menjelaskan beberapa poin perbandingan dari penafsiran Hamka dengan M. Quraish Shihab, dimana perbandingannya berada pada tiga tempat yakni kata *ashr*, *iman*, *amal* yang kesemuanya terdiri dari persamaan dan perbedaan. Perbedaannya terletak pada arti *ashr* sebagai waktu ashar, orang yang mengerti kehidupan yang abadi dan *amal* sebagai perbuatan baik ataupun buruknya yang merupakan hasil penafsiran Hamka. *Ashr* sebagai waktu seperti pada umumnya, *iman* sebagai hal yang sulit digambarkan dan *amal* sebagai penggunaan daya pikir, fisik, kalbu dan daya hidup sesuai penafsiran Quraish Shihab. Sedangkan

kesamaannya terletak pada metode yang sama-sama tahlili dengan corak *adabi-ijtima'i*, sama dalam mengartikan hidup sebagai gerak dan dinamisme, mengutip pendapat ulama terdahulu dan memiliki kecenderungan *ra'yu*. Operasi teori Ricoeur menemukan bahwa analisis yang bertolak belakang pada titik tolak kalimat membuahkan pemahaman yang sesuai dengan kemampuan pembaca. Intepertasi bergantung pada individual teks, sehingga terjadi upaya Kerjasama intepertatif dalam mencapai serta menemukan makna dari dinamika suatu simbol.

Skripsi dengan judul “Hate Speech: Pembacaan Terhadap Qs Al-Hujurat [49]: Ayat 11-12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur” ditulis oleh Firgat Cyilmia dalam memperoleh gelar sarjana strata satu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih baru dengan menempatkan Alqur'an dalam dimensi horizontalnya dimana implikasinya adalah ayat suci Alqur'an sebagai wacana atau konteks, disamping menganggap pembacaan ala cendekiawan muslim klasik dirasa kurang cukup dalam mengurai permasalahan *hate speech* beserta menuntut pemaknaan ulang menggunakan metode hermeneutik. Hasilnya penulis mengklaim menemukan titik perbedaan dalam penafsirannya dengan ulama klasik, dimana tidak semua ungkapan masuk dalam kategori *hate speech* selain yang di dalamnya mengandung unsur kebencian, konflik, permusuhan dan menyinggung pihak lain. Sedangkan mulanya *hate speech* terdiri dari beberapa unsur seperti komunikasi verbal, oral maupun literal ataupun nonverbal layaknya mimik wajah dan gestur yang sekira dapat mengundang kebencian dan dapat menyinggung.

Artikel dalam jurnal Agastya yang ditulis oleh Humar Sidik dan Ika Putri Sulistyana dengan judul “Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah”. Dapat diambil pengertian bahwa dalam islam sesungguhnya hermeneutik bukanlah hal yang begitu urgen dan harus dipentingkan walaupun pada awalnya hermeneutika biasa diberlakukan untuk menggali pemahaman kitab dan teks-teks suci seperti Alkitab. Diungkapkan bahwasannya dalam Islam hermeneutika sudah

memiliki pengganti yang dianggap lebih mapan yaitu ilmu tafsir. Sehingga pada dasarnya hermeneutik hanya sebatas pada persoalan paradigmatic, oleh karenanya hermeneutik difungsikan sebagai pembedah narasi teks sejarah dalam pandangan filsafat sejarah disertai dengan tanggung jawab bagi pribadi sejarawan itu sendiri dalam mengupayakan penafsiran terhadap peristiwa sejarah sekaligus perbuatan manusia lintas sejarah.

Skripsi dengan judul Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Konsep Tradisional Muhkam-Mutasyabih yang ditulis oleh Ari Hendri. Penelitian ini mencoba memberikan cara pembacaan yang lebih baru terhadap konsep muhkam-mutasyabih hal ini dikarenakan konsep ini dirasa kurang teruji apabila dilakukan verifikasi keabsahannya secara intelektual. Oleh karenanya hermeneutika Paul Ricoeur memberikan warna baru dengan intrepertasi yang tetap kepada objektivitas pemahaman beserta mempertahankan pemahaman tersebut pada realitasnya dimana manusia yang memahami berada di dalamnya. Begitu juga pada dasarnya hal ini dilakukan bukan dalam rangka menjadikan konsep *muhkam-mutasabih* menjadi sah secara sosial dan intelektual, melainkan menjadi alternatif yang memberikan dampak positif diantaranya menjadikan Alqur'an kembali sebagai diskursus bukan hanya teks dan suatu makna dapat dijumpai pada rangkaian teks itu sendiri alih-alih bersembunyi dibalik teks.

Artikel dalam Jurnal Filsafat berjudul HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN PENERAPANNYA PADA PEMAKNAAN SIMBOL DALAM ROMAN "RAFILUS" KARYA BUDI DARMA ditulis oleh Indraningsih. Dengan pemcaan hermeneutika Paul Ricoeur, ditemukan bahwa dalam diri Rafilus ditemukan unsur yang membantu dalam mengungkap makna simbol-simbol yakni simbolisme atas kejahatan. Tiga simbol utama dalam kejahatan menurut Ricoeur adalah *defilement*, *sin*, *guilt* masing-masing berarti penodaan, dosa dan kebersalahan yang mana ketiganya juga dapat ditemukan dalam roman ini. tiga simbol kejahatan ini dapat ditemukan dengan upaya penelusuran atas berbagai kegagalan Rafilus yang merupakan implementasi dari *defilement* atau penodaan yang

mana merupakan manifestasi utama dari *sin* atau dos itu sendiri. Adapun perbuatan yang menuntunnya dalam dosa ialah melanggar semua larangan Tuhan berupa membunuh dan berhubungan intim diluar nikah dengan berbagai perempuan dalam rangka memperoleh kepuasan. Akhirnya Rafilus menemukan rasa *guilt* atau kebersalahannya dengan diwujudkan berupa pengakuan dosa di malam hari dan melakukan perenungan, dimana ia melakukan hal ini berlandaskan keyakinan bahwa Tuhan selalu mengawasi dirinya secara langsung maupun melalui perantara malaikat.

Artikel yang ditulis oleh Dodi Ariyanto dan Agus Nuryatin dengan judul BADIK DALAM “MATA BADIK MATA” PUISI KARYA D. ZAWAWI IMRON: PERSPEKTIF PAUL RICOEUR. Menggambarkan bahwa badik dalam puisi mata badik mata memiliki beberapa peran diantaranya adalah sebagai senjata, identitas diri dan sebagai benda pusaka. Selain itu diksi yang disusun D. Zawawi Imron dalam karyanya menunjukkan bahwa terdapat aspek yang menonjolkan dan menyebabkan timbulnya imajinasi estetik dimana imaji ini didominasi oleh imaji visual atau pengelihatian dan kata konkret mewakili badik sebagai kata utama yang digunakan dalam karya tersebut.

Skripsi dari UINSA Surabaya dengan judul KAJIAN AQIDAH USTADZ ABDUL SOMAD MELALUI DAKWAHNYA PADA YOUTUBE TENTANG PATUNG SALIB KRISTEN DITINJAU DARI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR yang ditulis oleh Della Aida Lema. Penulis menegaskan kembali perlunya pendalaman teks bagi para pembaca dan pengkaji. Ia menganggap suatu teks dapat keluar dari maknanya, lebih lanjut teks dapat mencapai tujuan tertentu setelah melalui beberapa proses dimana proses tersebut adalah pemahaman dan penjelasan. Oleh karenanya pembaca diharuskan untuk menelaah lebih dalam dan memahami lebih jauh lagi suatu fenomena ataupun event yang mana hal ini juga termasuk dalam kategori teks sebagai objek hermeneutika Paul Ricoeur. Pada dasarnya pernyataan yang dilintarkan Uatadz Abdul Somad bisa menjadi benar karena adanya kesalahan pemahaman disebabkan bagian video yang terpotong disamping Ustadz

Abdul Somad memang melandaskan pernyataannya kepada Alqur'an. Di sisi lain pihak yang mempersalahkan dinilai terlalu cepat dalam menilai dan memberikan justifikasi terhadap suatu fenomena tersebut.

Tulisan Joseph Kanar Tethool dari Jurnal Seni Mitra dengan judul HERMENEUTIKA SIMBOL KEJAHATAN MENURUT PAUL RICOEUR. Dalam memahami manusia, Ricoeur menemukan kejahatan yang diwakili oleh tiga simbol yakni dosa, noda dan bersalah. Hal ini disimpulkan setelah terlihat bahwa manusia seringkali berhadapan dengan satu hal yang tidak dikehendakinya dimana implikasinya adalah kondisi ini dapat menjerumuskan manusia terhadap kesalahan. Di sisi lain hal ini dipandang tidak relevan dalam memahami eksistensi manusia yang bersifat rapuh dan terbatas dimana ia sekaligus berhadapan dengan kedua sifatnya itu. Dari dua sifat inilah masuknya kejahatan dalam diri manusia menurut Paul Ricoeur. Semua ini berawal dari penemuan Ricoeur atas problem berupa kebersalahan manusia sebagai keberlanjutan dari permasalahan kehendak dari filsafat kehendak Paul Ricoeur.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika dari Paul Ricoeur. Dapat dipahami bahwa hermeneutika merupakan ilmu yang berkenaan dengan teknik atau alat-alat penafsiran teks yang mana dalam kasus ini adalah kitab suci. Ia menjadi disiplin pengantar dalam mempelajari penafsiran. Namun dalam pengertian mutakhir, hermeneutika dipahami tidak sekedar sebagai disiplin pengantar bagi penafsiran, tetapi juga menjadi metodologi penafsiran sekaligus.¹⁸ Pada dasarnya, hermeneutika secara umum terfokus pada tiga struktur yang nantinya melahirkan makna yakni teks, penulis dan pembaca, dimana ika dihubungkan dengan kegiatan inti dari hermeneutik sendiri yang mana dalam operasi utama hermeneutik bertujuan untuk memahami, dalam hal ini khususnya teks. Adapun hermeneutika secara etimologis diambil dari *hermeneuein* yang

¹⁸ Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an", *Mutawatir*, Vol. 2, (2012), 52.

memiliki arti beragam mulai dari menerjemahkan, menafsirkan, menjelaskan ataupun bertindak sebagai penafsir. Sedangkan kata bendanya adalah *hermeneia* yang dapat berarti intepertasi atau penafsiran.

Dalam perkembangannya, alternatif tersedia untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan hermeneutik. Terdapat enam definisi yang diungkapkan Richard E. Palmer dalam mengurai term hermeneutik. *Pertama*, hermeneutik merupakan teori eksegesis Alkitab. *Kedua*, hermeneutik sebagai metodologi filologis. *Ketiga*, hermeneutik sebagai ilmu pemahaman. *Keempat*, hermeneutik merupakan dasar metodologis ilmu sosial-kemanusiaan. *Kelima*, hermeneutik merupakan fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial. Dan yang terakhir, hermeneutik merupakan sistem dalam intepertasi hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Paul Ricoeur sendiri.¹⁹

Hermeneutik merupakan istilah terdahulu yang telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Kata hermeneutik berangkat dari kisah mitologi Yunani kuno tentang Hermes sebagai pembawa pesan dari para dewa kepada seganap manusia. Langkah yang harus ditempuh Hermes tidaklah praktis, ia terlebih dahulu memahami dan menafsirkan pesan-pesan dewa yang akan disampaikannya, di mana langkah selanjutnya adalah ia menerjemahkan pesan-pesan tersebut menyatakan beserta menyuratkan maksud-maksud pesan tersebut kepada manusia, tentu hal ini dilalui setelah ia memahami pesan-pesan tersebut untuk dirinya sendiri. Sehingga proses rumit ini mengilhami bahwa kesenjangan yang terjadi antara tiga pihak yakni pemberi pesan, penyampai pesan dan penerima pesan harus saling dihubungkan. Hal ini tercermin dari usaha sang penyampai pesan dalam melakukan dua hal penting yakni ia harus memahami maksud dari pesannya dan ia masih harus menciptakan yang selaras dengan maksud penyampai pesan. Pada akhirnya apa yang dilakukan Hermes menampakkan cerminan rumitnya kegiatan memahami dan upaya

¹⁹ Paul Ricoeur, *Time and Narrative Volume I*, (London: The University of Chicago Press, 1984), p. 18.

menjembatani ketidak sinambungan inilah yang disebut dengan hermeneutik.²⁰

Usaha pemahaman atau intrepertasi terhadap teks dalam hermeneutika, mengundang kita untuk mempertanyakan apa yang dimaksud dengan teks. Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah setiap wacana yang ditetapkan dengan tulisan “any discourse fixed by writing” yang mana dalam hal ini teks merupakan sebuah korpus otonom yang dapat dicirikan dan diidentifikasi. Bahasa merupakan benih dari teks yang merupakan objek dalam hermeneutika itu sendiri, sehingga posisi bahasa sangatlah penting. Oleh karenanya *discourse* di sini diartikan sebagai sebuah *event*, sehingga ia merupakan hal yang historis atau berada dalam lintas ruang dan waktu.²¹

Memahami teks, selain dalam rangka menemukan makna baik makna dasar ataupun yang faktual juga dalam rangka untuk mengungkap dan memautkannya dengan makna hidup. Oleh karenanya dalam proses ini terdapat refleksi yang beriringan dengan intrepertasi. Dengan kata lain intrepertasi tidak dapat dilakukan tanpa disertai refleksi. Lebih lanjut refleksi dalam operasi hermeneutik Ricoeur bertujuan untuk memahami makna hidup yang sekaligus berkaitan dengan eksistensi kita, alih-alih sebagai justifikasi moral ataupun saintifik.

Jika kembali kepada memahami sebagai bagian dalam hermeneutik, disini Paul Ricoeur memiliki sebuah cara dalam melakukan pembedahan teks, dimana simbol merupakan objek yang penting dalam hermeneutik ini. Symbolisme jadi penting dalam hermeneutika Paul Ricoeur dimana kita tahu hermeneutika ini mengedepankan refleksi. Oleh sebab itu memahami dalam hermeneutika ini bersifat menyingkap yang dengan sendirinya intrepertasi juga berarti menyingkap. Upaya Ricoeur dalam memepertahankan refleksi untuk intrepertasi berdampak pada usaha menyingkap intensi makna yang terselubung dibalik teks. layaknya operasi

²⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, (Sleman: PT Kanisius, 2015), 12.

²¹ Ari Fathi Rosadi, “Implementasi Hermeneutika Paul Ricouer Pada Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)”, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019), 14.

teori yang terstruktur, hermeneutika Paul Ricoeur juga memiliki objek kajian yang acap kali menjadi sasaran operasinya. Adapun objek kajian khusus yang dimaksud adalah simbolisme berikut teks-teks sakral. Hubungan antara kebebasan dan keniscayaan merupakan konsep yang dipertahankan dalam hermeneutik Ricoeur, dimana ia menggambarkan bahwa manusia merupakan tuan bagi diri kita sendiri beserta di sisi lain kita juga tak dapat terlepas dari hal-hal eksternal yang menentukan bagi diri kita. Hal inilah yang pada gilirannya mewujudkan interpretasi dan refleksi yang saling terpaut dan terhubung satu sama lain.

Paul Ricoeur meyakini bahwa teks sebagai objek hermeneutik memiliki dimensi yang lebih luas dari sekedar memiliki makna dalam dirinya sendiri. Dimensi itu terletak pada kehidupan dunia dan kehidupan kita. Artinya makna yang terdapat dalam teks selain berasal dari dirinya sendiri juga mengacu pada dari luar dirinya. Implikasinya hermeneutik selain menjelaskan dan memahami makna yang termuat dalam teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos itu sendiri misalnya, ia juga sekaligus memahami makna dalam dunia dan kehidupan kita.

G. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan karena data-data yang dianalisis berupa karya kepustakaan yakni Alquran surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12. Selain itu, bahan-bahan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, artikel ataupun jurnal, dan website yang berkaitan dengan objek formal dan material penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif hal ini dikarenakan model penelitian ini adalah model penelitian pustaka yang mendasarkan objeknya dari data tekstual, yakni memaparkan informasi dengan rinci yang berkaitan dengan Alquran surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12 sebagai objek penelitiannya.

Sebagaimana dikutip dari Abdul Mustaqim yang dimaksud dengan metode adalah suatu cara yang ditempuh dalam mengerjakan sesuatu atau

bisa juga disebut *way of doing anything*.²² Tentunya diperlukan metode agar suatu penelitian menjadi lebih sistematis dan terarah, begitu pula dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena menggunakan data berupa dokumentasi kepustakaan. Oleh sebab itu, kajian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan. Karenanya, dilakukan pengumpulan berbagai karya Paul Ricoeur sebagai alat untuk menganalisis serta berbagai karya lain yang membahas pemikiran Paul Ricoeur, khususnya yang berkaitan dengan hermeneutika dan hermeneutik simbol mengenai konsep malaikat penjaga dalam al-Quran.

2. Teknik pengumpulan data

Maksud dari metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun maksud dari data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.

Oleh sebab itu data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif-kualitatif adalah berupa kata-kata ataupun gambar dan bukan berupa angka-angka.²³ Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat atau dikenal juga

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 51.

²³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 10.

dengan metode dokumentasi dimana penulis membaca secara teliti dan mendalam serta mencatat hal-hal penting dari Alquran surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12 sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Dimulai dari mengumpulkan sampel berupa ayat Alquran surah al-Ra'ad ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12, selanjutnya mengumpulkan penafsiran dari ayat Alquran surah al-Ra'ad ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12 yang berasal dari berbagai kitab tafsir. Langkah selanjutnya adalah menetapkan Paul Ricoeur sebagai tokoh yang akan digunakan kajiannya dalam mereinterpretasi makna malaikat penjaga dalam surah al-Ra'ad ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12. Disusul dengan menggali dan mengemukakan data yang diperlukan terkait dengan aplikasi hermeneutika ala Paul Ricoeur mengenai konsep malaikat penjaga dalam Alquran dari beberapa literatur. Terakhir, melakukan analisis kritis terhadap data yang diperoleh dengan membandingkan antar data yang ditemukan hingga timbul kesimpulan yang menyeluruh sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

3. Sumber data

Data primer atau sumber utama dalam penulisan kali ini adalah Al-Quran surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar 10-12. Sedangkan sumber sekunder diantaranya adalah buku dengan judul "Teori Interpretasi Paul Ricoeur" yang ditulis oleh Masykur Wahid diterbitkan LKiS, Bantul, Yogyakarta. Selain itu juga terdapat buku dengan judul "Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida" yang ditulis oleh F. Budi Hardiman terbitan PT Kanisius, Sleman. Selain itu sumber rujukan penulisan juga berasal dari beberapa karya ilmiah seperti bfkjbfwe. Tentu kitab tafsir baik klasik maupun modern juga sebagai bahan rujukan dalam penulisan kali ini, tak lupa juga beberapa buku yang mengulas hermeneutik, jurnal dan beberapa karya ilmiah lainnya yang dianggap relevan dengan inti kajian pada penulisan ini.

4. Analisis data

Teknik analisis data adalah suatu usaha guna mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi beberapa bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jelas dimengerti suatu inti perkaranya.

Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Dimana langkah-langkahnya tersiri dari beberapa tahapan yakni menguraikan isi ayat Alquran surah al-Ra'ad ayat 11 dan al-Infithar ayat 10-12 berdasarkan pembacaan hermeneutik Paul Ricoeur. Pendekatan ini berupaya memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek maupun objek penelitian. Juga mendeskripsikan teori hermeneutika Paul Ricoeur terhadap konsep malaikat penjaga dalam Alquran yang menjadi objek penelitian

Langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap teks yang menjadi sampel dalam rangka mendapatkan pemahaman. Dalam penelitian ini analisis data akan mengikuti prosedural yang sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan dalam hermeneutik Paul Ricoeur. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut; wacana yang dihasilkan oleh Ricoeur mengenai reinterpretasi konsep malaikat penjaga dibaca melalui hermenetika. Dengan kata lain, wacana hermeneutik Ricoeur akan dilihat dengan sikap kritis dan dalam rangka menganalisis beserta mengungkap segala sesuatu yang berhubungan dan melingkupi wacana tersebut sehingga pada gilirannya wacana tersebut dapat tampil secara menyeluruh. Pada titik ini, akan ditemukan relevansi epistemologis dengan hermeneutik Paul Ricoeur itu sendiri.

H. Sistematika pembahasan

Dalam skripsi ini penulis membagi bahasan menjadi beberapa bagian yang terhimpun dalam beberapa bab. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama terdiri pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Adapun dalam latar belakang diuraikan beberapa penjelasan dan dialektika mengenai permasalahan dunia ghaib yang umat Islam juga diharuskan untuk mengimaninya dengan sampel berupa malaikat penjaga dalam surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar 10-12, dimana dalam hal ini dirasa perlu adanya pemahaman ulang mengenai malaikat penjaga khususnya dalam surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar 10-12. Fungsi dari bab pertama ini diantaranya adalah berperan sebagai kerangka serta model awal dan keseluruhan dari penulisan ini. adapun rincian dan temuan dalam penelitian akan diulas pada bab-bab selanjutnya.
2. Bab kedua, Adapun uraian yang akan dibahas pada bab ini adalah landasan teori yang akan digunakan dalam memahami dan melakukan pemaknaan ulang atas malaikat penjaga dalam surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar 10-12. Sedangkan teori yang akan digunakan adalah teori hermeneutika Paul Ricoeur dari segi definisi secara etimologis dan terminologis, ruang lingkup, perkembangan, karya-karya Ricoeur serta yang terpenting teori intrepertasi Paul Rocoer. Kemudian uraian bergeser pada pengertian umum mengenai malaikat penjaga, kemudian pemaparan surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar 10-12 beserta

terjemahan ataupun makna dari beberapa kata kunci atau term, dilanjutkan penelusuran mengenai asbaabun nuzul ayat untuk selanjutnya akan disajikan uraian mengenai penafsiran dari surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar 10-12 dari beberapa kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer.

3. Bab ketiga, akan disajikan uraian mengenai aplikasi teori hermeneutika Ricoeur baik apropriasi maupun distansi. Tahapan apropriasai adalah dengan menyatukan cakrawala teks dengan peneliti. Sedangkan tahap yang harus ditempuh sebelumnya adalah distansi dimana teks sebagai objek teori akan dicabut dari konteks awal sehingga menjadikan teks sebagai korpus yang otonom. Langkah selanjutnya mengenai relevansi teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam memahami surah al-Ra'd ayat 11 dan al-Infithar 10-12.
4. Bab keempat, berisi penutup dimana uraiannya adalah mengenai kesimpulan dari seluruh pemaparan dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya untuk kemudian dilanjutkan dengan penutup.

